

## ***Agriculture and Ritual:*** **Pola Komunikasi Ritual Slametan Musim Tanam Padi di** **Ngemplak, Sambikerep, Surabaya**

**Sri Handayani**

Universitas Brawijaya, sri.handayani@ub.ac.id

### **ABSTRAK**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif ritual. Perseptif ini berpandangan bahwa komunikasi bukan pengiriman atau proses transmisi pesan, melainkan sebagai representasi keyakinan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk memotret pola komunikasi ritual “slametan” semasa musim tanam padi di desa Ngemplak, Sambikerep, Surabaya? Dengan fokus pertanyaan tersebut akan mendeskripsikan: (1) Rangkaian ritual *slametan* semasa musim tanam padi; (2) Simbol dalam sajian ritual *slametan* semasa musim tanam padi; (3) *Place and Time Setting* dalam ritual *slametan* semasa tanam padi; dan (4) Makna dan Fungsi ritual *slametan* semasa musim tanam padi. Untuk tujuan ini, digunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi ritual *slametan* semasa musim tanam padi di desa Ngemplak dilakukan dalam tiga rangkaian, yaitu “*keleman*”, “*metek*”, dan “*munggo lombung*” yang masing-masing memiliki simbol signifikan yang berbeda yang secara otomatis mengenali ritual yang sedang dilakukan. Diketahui pula, sekalipun masing-masing individu dalam masyarakat itu tidak mengetahui makna pasti dari simbol-simbol signifikan dalam setiap ritual *slametan*, namun mereka memiliki pengertian yang sama atas makna ritual *slametan*. Ada kebermaknaan dalam komunikasi ritual *slametan*. Mereka memaknai ritual *slametan* tersebut sebagai representasi dari pengharapan atas keberkahan, persembahan kepada *dayang*, dan perwujudan rasa syukur atas keberkahan dan kelimpahan rezeki.

**Kata Kunci:** **agriculture, komunikasi ritual, slametan, kebermaknaan**

### **ABSTRACT**

*In this study, researchers used a ritual perspective. This perceptive view that communication is not a transmission or message transmission process, but as a representation of shared beliefs. This study aims to explain the pattern of ritual communication "slametan" during the rice planting season in the village of Ngemplak, Sambikerep, Surabaya? focus the question will describe: (1) The series of slametan rituals during the rice growing season; (2) Symbols in a slametan ritual dish during the rice growing season; (3) Place and Time Setting in slametan rituals during rice planting; and (4) Meaning and Function of slametan ritual during rice planting season. For this purpose, qualitative methods are used. The results of this study indicate that the slametan ritual communication during the rice planting season in Ngemplak village was conducted in three series, namely "keleman", "metek", and "munggo lambong" which each have different significant symbols that automatically recognize the ritual being do. Also, although each individual in the community does not know the exact meaning of significant symbols in every slametan ritual, they have the same meaning for the meaning of the slametan ritual. There is significance in slametan ritual communication. They interpret the slametan ritual as a representation of hope for blessing, offerings to the lord "dayang", and the embodiment of gratitude for the blessing and abundance of sustenance.*

**Keywords:** **agriculture, ritual communication, slametan, meaningfulness**

*Naskah Masuk : 31 Januari 2018*

*Naskah Direvisi: 2 Februari 2018*

*Naskah Diterima : 15 April 2018*

## PENDAHULUAN

Studi komunikasi tidak berdiri sendiri. Ia akan melibatkan studi budaya yang dipadukan dengan komunikasi itu sendiri. Menurut Fiske (2012) hal ini merupakan konsekuensi dari asumsi bahwa komunikasi adalah sentral bagi kehidupan budaya di mana tanpa komunikasi, budaya akan mati.

Asumsi Fiske tersebut melandaasi pandangan mazhab semiotic atau *meaning* (istilah Fiske) atau mazhab ritual (Carey). Mazhab ini berpandangan bahwa studi komunikasi merupakan kajian teks dan budaya yang menfokuskan penyelidikannya pada bagaimana pesan berinteraksi dengan manusia dalam rangka memproduksi makna. Fenomena ritual *slametan* semasa tanam padi yang dilakukan kelompok masyarakat tani di desa Ngemplak, Sambikerep, Surabaya akan dikaji dengan menggunakan pandangan mazhab ritual.

Sebagai masyarakat yang hidup dengan bertani menjadikan masyarakat tersebut memiliki keterikatan dengan alam, khususnya sawah. Sawah tidak hanya menjadi tempat bekerja bagi masyarakat petani, tetapi juga menjadi tempat sakral yang diyakini dikuasai oleh makhluk gaid, yang mereka sebut *dayang* (mbok Sri atau dewi Sri). *Dayang* ini yang diyakini memberikan kesuburan pada sawah serta tanaman (padi khususnya sebagai tanam pokok yang mereka tanam). Untuk itu, tidak heran mereka senantiasa menjaga keharmonian dengan alam. Ini dilakukan dengan mengadakan ritual *slametan* selama musim tanam padi. Ritual *slametan* ini merupakan bentuk komunikasi. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan perspektif ritual. Perseptif ini berpandangan bahwa komunikasi bukan pengiriman atau proses transmisi pesan, melainkan sebagai representasi keyakinan bersama.

Komunikasi ritual dalam “*slametan*” ini dilakukan secara kolektif setiap musim tanam yang ditujukan bukan untuk penyebaran informasi, melainkan sebagai perwujudan pemeliharaan (keyakinan bersama) masyarakat setempat.

Ada sebuah makna budaya yang diciptakan dan dibagikan dalam setiap ritual

“*slametan*”. Makna tersebut diciptakan dan dibagikan lewat simbol-simbol tertentu. Makna atas simbol-simbol yang ada dalam ritual “*slametan*” tersebut menjadi “milik bersama” dan cenderung tidak berubah dari masa ke masa. Ini karena masyarakat selalu memelihara (*maintenance*) sepanjang waktu setiap musim tanam padi tiba sehingga sudah menjadi pola. Sebagaimana yang dikemukakan Samover, Porter, & McDaniel (2010), elemen kunci dari budaya (nilai, ide/gagasan, perpepsi) harus dibagikan di antara anggota suatu budaya (masyarakat). Lebih lanjut dijelaskan,

*“Dengan berbagi persepsi dan tingkah laku, anggota dari suatu budaya dapat juga membagikan identitas budaya mereka yang umum. Identitas budaya menghasilkan situasi di mana anggota dari tiap budaya ‘mengenalinya sendiri dan tradisi budayanya berbeda dari orang lain dan tradisi orang lain.”*

Anggota dari kebudayaan tersebut mengetahui “*slametan*” apa yang dilakukan dengan mengenali simbol-simbol tertentu yang “orang luar” belum tentu memahami. Misalnya, adanya “*pleret*” dan “*lak ulak*”, dipahami ada yang mengadakan ritual “*keleman*”, yaitu jenis “*slametan*” yang dilakukan saat tanam padinya mulai mengandung (baca: muncul bakal biji padi). Bertolak dari contoh tersebut, dapat dibenarkan apa yang diungkapkan Malinowski (dalam Saville & Troike, 2003)--berdasarkan kajian tentang ritual--bahwa makna simbol hanya dapat diinterpretasikan dengan tepat dalam konteks makna situasi ritual.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dalam aktivitas ritual “*slametan*” ada aktivitas *shared belief*. Hal ini persis seperti pandangan komunikasi ritual yang dijelaskan oleh Carey (2009), “*A ritual view of communication is directed not toward the extension of messages in space but toward the maintenance of society in time; not the act of imparting information but the representation of shared beliefs*”.

Komunikasi kaitannya dengan fungsi ritual, produksi dan reproduksi pertukaran makna, serta pemeliharaan makna budaya ini merupakan konsepsi komunikasi dalam tradisi *Sociocultural*.

*“Sociocultural approaches to communication theory address the ways our understandings, meanings, norms, roles, and rules are worked out interactively in communication”* (Littlejohn, 2017).

Untuk memahami bagaimana makna-makna sosial yang dipergunakan-- yang itu artinya pula memahami bagaimana perilaku komunikasi ritual dalam tradisi “slametan” yang hidup di masyarakat Ngemplak, Sambikerep-- sehingga dapat terungkap nilai-nilai kearifan lokal, awalnya dalam penelitian ini direncanakan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dalam penelitian yang akan dilakukan ini. Sebagaimana dijelaskan dalam Saville & Troike (2003) bahwa etnografi komunikasi memungkinkan peneliti memotret perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu dengan menyelidiki (1) bagaimana komunikasi dipola dan diorganisasikan sebagai sebuah sistem, dan (2) bagaimana pola komunikasi tersebut hidup dalam interaksi dengan komponen sistem budaya yang lain. Agar dapat membantu peneliti untuk memahami makna dan fungsi ritual *slametan* tersebut, peneliti akan menggunakan perspektif orang lokal.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Komunikasi Ritual dan Budaya**

Komunikasi memiliki berbagai fungsi, di antaranya fungsi ritual. Fungsi komunikasi ritual, lazimnya dilakukan secara kolektif dalam kelompok masyarakat atau kebudayaan tertentu. Dengan demikian, dalam pandangan komunikasi ritual, makna yang dipertukarkan dalam komunikasi senantiasa berinteraksi dengan kelompok masyarakat atau budayanya.

Berbicara komunikasi ritual tampaknya kurang tepat jika menggunakan sudut pandang mazhab transmisi yang memandang komunikasi sebagai proses pengiriman pesan, di mana pesan dikirim

oleh seorang komunikator dan diterima oleh komunikan (penerima pesan). Sebaliknya, akan lebih relevan dengan pandangan mazhab semiotik (Fiske, 2012) yang memandang komunikasi sebagai aktivitas produksi dan pertukaran makna. Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa pandangan ini berfokus pada bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan manusia untuk kemudian memproduksi makna. Dengan demikian, teks selalu berkaitan dengan budaya manusia tempat di mana produksi makna atas teks itu terjadi.

Selain pandangan mazhab semiotik tampaknya pandangan “ritual” (dikemukakan oleh James Carey) juga bertentangan dengan mazhab “transmisi”. Pandangan komunikasi ritual ini memandang bahwa komunikasi tidak ditujukan pada proses penyebaran pesan, tetapi ditujukan pada pemeliharaan masyarakat dari waktu ke waktu, bukan pula sebuah tindakan pemberian atau pengiriman informasi, tetapi merepresentasikan upaya berbagi keyakinan (Carey, 2009).

Berbagai pandangan yang menjadi oposisi pandangan transmisi cenderung menyandingkan komunikasi dan budaya. James W. Carey pun mempertentangkan pandangan transmisi dengan pandangan ritual tentang komunikasi dengan sebuah pendekatan budaya (*cultural approach*). Pandangan ritual atas komunikasi ditujukan kepada pemeliharaan masyarakat dalam suatu masa.

### **Komunikasi dalam Tradisi Sociocultural**

Sebagaimana diterangkan Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017) bahwa pendekatan *sociocultural* pada teori ilmu komunikasi berkaitan dengan pengertian, makna, norma, peran, dan aturan, budaya beroperasi secara aktif dalam komunikasi. Dalam pandangan ini, dijelaskan bahwa realitas bukanlah seperangkat konfigurasi objektif, melainkan dikonstruksi melalui sebuah proses interaksi dalam kelompok, komunitas, atau kebudayaan.

Bertolak pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan tradisi *sociocultural* ini sejalan dengan pandangan komunikasi ritual. Keduanya mengaitkan komunikasi dengan perangkat budaya,

seperti makna, nilai, norma, aturan, dan keyakinan bersama.

Tradisi ini berfokus pada penyelidikan terkait pola interaksi antara orang-orang dalam masyarakat atau komunitas budaya, bukan pada karakteristik individu atau mental sebagaimana yang dijadikan fokus tradisi sociopsychological. Inteksi yang dimaksud dalam konteks ini adalah proses dan situs di mana makna, aturan, dan nilai-nilai budaya beroperasi. Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017) menjelaskan,

“ . . . the way of life of a group of people, including symbols, value, behaviors, artifact, and other shared aspects, that continually evolves as people share messages and is often the result of a struggle between groups who share different perspectives, interests, and power relationships.”

#### **Memotret Pola Komunikasi Ritual**

Sebelum mengulas tentang pola komunikasi ritual, perlu terlebih dahulu diperjelas apa itu ritual. Ritual merupakan salah satu bentuk mengemas pesan untuk menyampaikan sesuatu.

Couldry (2005) memahami ritual sebagai suatu *habitual action* (aksi turun-temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transendental. Itu artinya, ritual adalah perilaku yang telah terorganisasi dan terpola yang terus terpelihara dari generasi ke generasi.

Carey (2009) menyebutkan bahwa, “*In a ritual definition, communication is linked to terms such as ‘sharing’, ‘participation’, ‘association’, ‘fellowship’, and ‘the possession of a common faith’.*” Artinya, dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, keikutsertaan, persekutuan/relasi, keanggotaan, dan kepemilikan akan keyakinan atau kepercayaan bersama.

Dengan demikian, pola komunikasi yang dikonstruksi dalam pandangan ritual adalah *secret ceremony*.

Untuk memotret pola komunikasi ritual secara komprehensif, kiranya perlu dilakukan pendekatan interpretatif dengan menggali pandangan “orang lokal” secara mendalam. Dengan pendekatan ini dapat

dilakukan eksplorasi atas makna-makna sosial yang diciptakan dan diperihara dalam kelompok masyarakat ini.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan design etnografi komunikasi. Denzin dan Lincoln (dalam Neuman, 2013) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna budaya serta berfokus pada proses dan peristiwa interaktif. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk mendapatkan gambaran yang khas tentang pola komunikasi ritual “slametan” semasa musim tanam padi di desa Ngemplak, Sambikerep, Surabaya.

Sementara, studi etnografi komunikasi digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan ini karena peneliti bermaksud menyelidiki suatu kelompok kebudayaan. Sebagaimana diungkapkan Neuman (2013) bahwa etnografi merupakan jenis penelitian lapangan yang berfokus pada upaya memberikan *thick description* tentang budaya tertentu dari sudut pandang “orang dalam” untuk mempermudah pemahamannya.

Data dikumpulkan dengan teknik observasi partisipatori dan wawancara mendalam. Sebagaimana diutarakan Saville & Troike (2003), “*The most common method of collecting ethnographic data in any domain of culture is participant-observation*”. Observasi dilakukan selama kurang lebih enam bulan hingga diperoleh gambaran secara komprehensif peristiwa komunikasi ritual “slametan”.

Wawancara dilakukan kepada sejumlah informan yang merupakan penduduk asli yang tentunya telah ter-enskulturasi penuh dengan kebudayaan setempat sehingga memahami betul ritual “slametan” semasa tanam padi. Selain itu, informan dalam studi etnografi komunikasi ini dipilih atas beberapa pertimbangan, yaitu: penduduk asli dan/atau yang telah terenskulturasi penuh, nonanalitik, mampu menjelaskan secara jelas hal-hal yang terkait topik penelitian, serta memperkenankan waktunya untuk membantu peneliti dalam “membaca” perilaku budaya yang diselidiki.

Creswell (2013) merinci teknik analisis data sebagai berikut: (1) mengolah dan mempersiapkan data; (2) membaca keseluruhan data dengan membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan; (3) menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data; (4) mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis; pada tahap ini, peneliti mempresentasikan hasil penelitian dengan mendeskripsikan secara detail objek penelitian, dalam hal ini perilaku komunikasi ritual “slametan” semasa musim tanam padi. Pada tahap ini dapat dijelaskan *day in life* secara kronologis dari kelompok masyarakat, membangun cerita lengkap dengan alur cerita dan karakter-karakter yang hidup di dalamnya (5) membahas tentang kronologi peristiwa, tema-tema, atau keterhubungan antartema hingga menjelaskan pola-pola atau regularitas dari perilaku komunikasi ritual yang diamati. (6) menginterpretasi atau memaknai data.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Masyarakat Desa Ngemplak

Sebagai ibu kota provinsi, Surabaya lebih dikenal sebagai kota administratif serta pusat jasa dan perdagangan. Konsekuensinya, sektor pertanian semakin terabaikan seiring semakin sempitnya lahan pertanian di kota metropolitan ini. Data Dinas Pertanian Surabaya menunjukkan, hanya 1.686 ha (5,3%) luas lahan pertanian di wilayah Surabaya. Sebaran lahan pertanian tersebut sebagian benar ada di wilayah Surabaya Barat yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Gresik.

Namun, dengan luas lahan pertanian yang hanya sekitar 1/17 dari luas wilayah Surabaya, tampaknya belakangan ini pemerintah kota Surabaya memberikan perhatian pada sektor pertanian. Hal ini terejawantah dalam program *Urban Farming* yang digagas sejak tahun 2009.

Wilayah di Surabaya Barat yang menjadi proyek percontohan program *Urban Farming* adalah Kelurahan Made. Sebagian besar masyarakat Kelurahan

Made bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani. Sekalipun saat ini lahan pertanian di daerah tersebut semakin sempit karena telah banyak beralih fungsi menjadi pemukiman.

Karena masyarakat desa Ngemplak yang sebagian besar hidup dengan bertani, tidak heran jika kehidupan mereka bergantung pada hasil alam (pertanian). Oleh karenanya, dirasa penting bagi masyarakat untuk menjaga harmoni dengan alam. Persembahan untuk alam (yang mereka representasikan dalam wujud *dayang*) perlu dilakukan pengharapan mereka atas hasil alam melimpah. Ritual *slametan* semasa musim tanam padi lah dalam konteks ini menjadi penyejauhantaan atas hal tersebut. Ritual tersebut dilakukan saat padi mulai berisi (mengandung) hingga saat dimasukkannya padi ke lumbung. Bahkan, apa kalanya ritual dilakukan saat semua rangkaian tanam padi hingga panen telah usai dalam wujud *sedekah bumi* atau *ruwah desa* (semacam pesta usai panen raya).

### Profil Informan

Penelitian ini melibatkan lima informan yang merupakan bagian dari masyarakat tutur desa Ngemplak. Lima informan tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diawal oleh peneliti, di antaranya: (1) merupakan bagian dari masyarakat tutur Ngemplak; (2) berlatar belakang sebagai petani dan/atau buruh tani; (3) memahami ritual *slametan* semasa musim tanam padi; dan (4) terlibat sebagai partisipan dalam ritual tersebut.

### Rangkaian Ritual Slametan Semasa Tanam Padi

Rangkaian ritual dimaksudkan untuk menggambarkan pola komunikasi ritual. Hal ini sebagaimana dipahami dalam mazhab ritual, pola komunikasi dikonstruksi sebagai *secured ceremony*.

Rangkaian ritual *slametan* selama musim tanam padi yang dilakukan oleh masyarakat tani desa Ngemplak Kelurahan Made terdiri atas “*keleman*”, “*metek*”, dan “*mungga-lumbung*”. Ini sebagaimana tampak dari hasil observasi awal peneliti serta dipertegas oleh kelima informan dalam penelitian ini.

*“keleman, mari keleman iku yo metek, mari metik iku yo uwis ngelebokno nak lumbung.”*

[keleman, setelah itu metek, setelah itu memasukkan padi ke lumbung] (wawancara dengan informan 3)

Informasi yang berbeda diperoleh dari informan 4 yang mengatakan bahwa ada empat rangkaian ritual slametan semasa musim tanam padi, yaitu “keleman”, “metek”, “ngelebokno nak lumbung”, dan “ruwa desa” atau “sedeka bumi”.

Sedekah bumi atau ruwah desa lebih pada ritual untuk pesta rakyat yang dilakukan setelah panen usai dan dilakukan oleh hampir semua warga baik yang menggarap sawah dan menanam padi ataupun tidak. Namun, ritual ini tidak selalu ada di setiap tahunnya. Sementara tiga ritual slametan yang lain, yaitu “keleman”, “metik”, dan “munggah-lumbung” selalu ada dan dilakukan oleh orang yang menggarap sawah dan menanam padi. Berikut gambaran diagram alurnya aktivitas-aktivitas ritual slametan semasa musim tanam padi.



Gambar 1: diagram alurnya aktivitas-aktivitas ritual slametan semasa musim tanam padi

### Simbol Signifikan dalam Ritual Slametan Musim Tanam Padi

Ritual slametan ini merupakan bentuk komunikasi ritual. Dikatakan demikian karena ritual ini perwujudan dari proses pemroduksian makna serta pemeliharaan sebuah masyarakat dan merupakan cerminan keyakinan bersama. Terkait

dengan pemroduksian makna, dalam ritual slametan tanam padi pemroduksian makna dilakukan melalui simbol-simbol sajian yang ada dalam slametan. Simbol-simbol sajian untuk berbeda untuk setiap ritual slametan (keleman, metek, dan mongkoh lumbung). Dalam keleman ada sajian signifikan di antaranya pleret, la’ula’, dan procot. Sedangkan dalam metek sajian signifikannya di antaranya ani-ani, cermin, sisir. Sementara itu, dalam monggo lumbung, ada sajian signifikan kleci.

*“keleman iku, onok plerete,onok ketane ...”*

*“yo onok tetele, terus onok gedhange, la’ola”*

(Wawancara dengan Informan 1)

*“yo pleret,ketan,sego terus yo buah-buahan ngonolo”*

*“iyo ola’ola”* (wawancara dengan Informan 3)

Dari keterangan informan di atas, dapat diketahui bahwa simbol sajian signifikan dalam ritual slametan keleman adalah pleret, ketan, la’ola’, dan buah-buahan. Buah-buahan dalam keleman ini biasanya adalah bukan sembarang buah, melainkan ada buah-buahan tertentu yang disajikan, di antaranya pisang, tebu, dan tenggulun. Namun, dalam perkembangannya sajian buah-buahan tersebut tidak lagi sesuai pakemnya. Ini berbeda dengan sajian pleret, ketan, dan la’ola’ yang terus dipertahankan. Hal ini akhirnya, disimpulkan bahwa tiga sajian ini yang termasuk simbol signifikan.

Sementara sajian simbol signifikan dari metek dapat diketahui dalam kutipan wawancara dengan beberapa informasi berikut.

*“iyo nek metik onok surine,onok ani-anine,onok kocone nek metik iku. Cuma yo tumpeng ngono tok. Ambek duwek,ketan yo onok tetel.”*

*“... digowo nang sawah iku yo dedek”*

*“iyoo kembang boreh”*

*“mbek kembang boreh,mbek lombok titik,mbek uyah titik,mbek*

*trasek titik, ditakir, iku digowo nang sawah*"

(wawancara dengan informan 1)

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui beberapa simbol signifikan yang ada dalam ritual *slamatan* "metek", di antaranya: *sisir*, *koco*, *ani-ani*, dan bahan-bahan dapur, seperti *uya* (garam), *dedek* (ampas gabah setelah digiring jadi padi), *trasek* (terasi), *lombok* (cabe) yang semuanya dimasukkan dalam satu wadah (*taker/wadah* yang terbuat dari daun pisang). Semua sesaji ini di bawah ke sawah setelah *slamatan* selesai dilaksanakan.

Sedangkan dalam *slamatan* "mongko lombung" simbol yang disajikan adalah *moncek* (nasi yang dibentuk kerucut kecil) dan *kleci* (makanan yang terbuat dari ketan yang biasanya disajikan dengan taburan kelapa dicampur gula merah).

Masyarakat setempat yang merupakan partisipan dalam ritual *slamatan*, dengan sangat mudah dapat mengidentifikasi atau pengenali ritual *slamatan* apa yang sedang dilaksanakan hanya dengan mengetahui sajian simbol-simbol signifikan tersebut.

#### **Place and Time Setting dalam Ritual Slametan Musim Tanam Padi**

Seperti pada kegiatan-kegiatan ritual lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, dalam komunikasi ritual *slamatan* musim tanam padi ini juga diawali dengan penentuan "hari baik". Pemilihan hari untuk melakukan ritual tersebut harus dilakukan dengan cermat. Untuk itu, biasanya partisipan akan menanyakan perihal hari yang tepat untuk melangsungkan ritual tersebut kepada orang yang "ngerti". Ini karena tidak semua orang memahami perhitungan "hari baik" tersebut.

Untuk ritual *slamatan* "keleman" dilakukan saat padi mulai "mengandung" dan harus tepat pada hari dengan *pasar* Wage.

*ohh iyo tepak wage, keleman iku koyok mbek wong, lek tingkepan iku kudu pasar wage, legi atau wage. iyo sembarang [dino'e] pokok'e wage* (Informan 4)

Sedangkan ritual *slamatan* "Metek" dilakukan saat padi siap dipanen. Penentuan hari untuk ritual ini lebih rumit dibandingkan "keleman". Pada "Metek" penentuan "hari baik" tidak hanya dilihat *pasar*-nya, tetapi harus juga mempertimbangkan perhitungan "sri-kitri-kono-...".

*Iyo metik kadang yo nggolek dino yoan, kan itungane teko nek jaman biyen sri,kitri,kono. Nepakno sri, sri kan pari, sri,kitri,kono, nek tepak sri, sri,kitri,kono gak kenek,riyo kopak gak kenek. Sri nomer 1, kitri kono. Kono iku lemah, sri iku pari, lambange rejeki.* (Informan 4)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa penentuan hari untuk pelaksanaan ritual *slamatan* "Metek" selain harus memilih *pasar* Wage, juga harus tepat pada hitungan Sri atau Kitri. Partisipan akan mengupayakan pelaksanaan ritual tersebut tepat pada hitungan Wage-Sri. Jika sulit untuk menyesuaikan dengan hitungan itu, toleransinya pada hitungan Wage-Kitri.

Untuk ritual *slamatan* "mungga lumbung" juga menentukan hari. Penentuan "hari baik" dalam ritual tersebut dilakukan dengan harapan agar hasil panen (padi) awet, tidak cepat habis sehingga tidak kekurangan hingga masa panen berikutnya. Penentuan waktu yang tepat untuk pelaksanaan ritual tersebut dikaitkan dengan pengharapan atas kelimpahan rezeki. Kelimpahan rezeki dalam konteks ini adalah hasil panen padi yang melimpah. Tidak hanya "waktu" yang dipertimbangkan dalam penyelenggaraan ritual, tetapi "tempat" juga. Tempat melaksanakan ritual *slamatan* semasa musim padi berbeda untuk masing-masing ritual. Namun, pertimbangan tempat ini hanya terjadi pada masa lalu. Saat ini, permasalahan tempat telah mengalami pergeseran. Dahulu ritual *slamatan* "keleman" harus dilakukan di baladesa dan dilakukan secara kolektif. Namun, pada perkembangannya, untuk saat ini, pelaksanaan tidak lagi kolektif. Ritual tersebut dilaksanakan di rumah masing-

masing. Berikut ungkapan informan tentang tempat pelaksanaan ritual tersebut.

“*slametan [keleman] iku nek biyen dikongkon nak balai desa. Nek saiki diganti gok umah*” (informan 1)

“*nek binyen, metek itu yo slametan nang sawah. Saiki nggak, wong-wong akeh podo slametan nang omah.*” (informan 3)

Jadi, jika penentuan “waktu” ritual *slametan* tidak ada perubahan dari dahulu hingga sekarang. Partisipan tetap memegang teguh terkait dengan prinsip “hari baik” tersebut. Selain “waktu”, “tempat” juga diperhitungkan dalam ritual *slametan*. Untuk ritual *metek* dipilih sawah sebagai tempat berlangsungnya ritual. Ini karena aspek “tempat” yaitu lading/sawah memiliki arti penting. Meskipun untuk penentuan “tempat” telah mengalami pergeseran.

#### **Makna Slametan Semasa Musim Tanam Padi**

Para partisipan dalam ritual *slametan* memaknai *slametan* semasa tanam padi sebagai sesuai yang penting sehingga pantang bagi mereka untuk meninggalkan ritual tersebut. Dikatakan bahwa ada perasaan “tidak enak” jika tidak melaksanakan ritual *slametan* tersebut.

“*iyu pasti di-slameti, yo gak enak nek gak dislameti,...*”

[Iya pasti melakukan slametan, ya tidak enak kalau tidak *slametan*,.. ]  
(Informan 1)

Bahkan ketika ada satu hal saja yang lupa disajikan dalam ritual *slametan*, akan memunculkan perasaan “tidak enak” atau cemas dalam diri partisipan.

Selain anggapan *slametan* sebagai sebuah “kewajiban” yang harus dilakukan karena jika tidak dilakukan mengimplikasi pada perasaan tidak “*sreg*”, ritual *slametan* semasa musim tanam padi juga dilakukan karena nilai atau makna dan fungsi yang terkandung di dalamnya.

Partisipan memaknai ritual *slametan* semasa musim tanam padi ini sebagai ungkapan pengharapan dan rasa syukur.

“*yoo gak enak sri, wong dipangan sampek gak ntek*” *gak dislameti, masio didol kan gak ntek. Nek panen yo tak dum-dum nag dulur-dulur sing gak duwe sawah, nang wong sing gak duwe* [tapi itu tidak cukup, tetap harus slametn sebagai wujud syukur]” (informan 1)

Dari kutipan tersebut tampak bahwa ritual *slametan* tersebut mempunyai makna tersendiri. Tidak bisa digantikan dengan perilaku lain yang menurut orang “luar” sama saja prinsipnya. Misalnya, dari kutipan, “*anu sri, yo gaisok, lak gak didungani sri*”. Artinya, memberikan sebagean hasil panen kepada orang lain yang membutuhkan itu tidak cukup untuk mengungkapkan rasa syukur menurut mereka karena tidak ada ritual doa sebagaimana saat *slametan*.

Selain sebagai ungkapan rasa syukur, ritual *slametan* juga dimaknai sebagai ungkapan pengharapan. Mereka berharap agar tanaman padinya tidak terjangkau penyakit dan hasil panennya melimpah.

Ritual tersebut juga dimaknai sebagai ungkapan penghormatan kepada bumi dan *dayang* yang telah memberikan keberkahan.

#### **Diskusi Hasil**

Ritual *slametan* merupakan ritus religius sentral orang Jawa (Magnis-Suseno, 2003). Karena itu, terkandung nilai-nilai yang mendalam bagi orang Jawa, khususnya bagi Jawa *kejawan*. Demikian pula bagi masyarakat desa Ngemplak. Para partisipan dalam ritual *slametan* memaknai *slametan* semasa tanam padi sebagai sesuatu yang penting dalam hidupnya. Dengan demikian pantang bagi mereka untuk meninggalkan ritual tersebut. Ada perasaan “tidak enak” jika tidak melaksanakan ritual *slametan* tersebut. Perasaan “*gak enak*” ini merupakan keadaan psikologis yang merujuk pada adanya ketegangan dalam diri. Magnis-Suseno (2003) menjelaskan, “Bagi orang Jawa suatu pandangan dunia dapat diterima semakin semua unsur-unsurnya

mewujudkan suatu kesatuan pengalaman yang harmonis, semakin unsur-unsur itu cocok satu sama lain (*sreg*).”

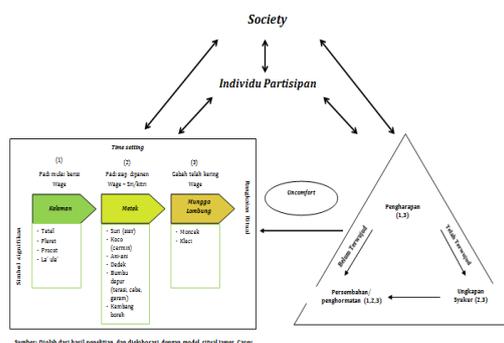
Karena perasaan “*gak enak*” itu merupakan keadaan psikologi yang menimbulkan ketegangan dalam diri, hal itu memunculkan perasaan cemas dalam dirinya. Kecemasan merupakan perasaan tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman ini muncul karena ada ketidakkonsistenan antara apa yang diketahui atau diyakini dengan apa yang dilakukan. Leon Festinger (dalam Littlejohn, 2017) menyebutkan bahwa ketika seorang individu memegang dua atau lebih relevan satu sama lain, namun ada satu yang inkonsisten, munculkan keadaan yang tidak nyaman. Keadaan tidak nyaman itu disebutnya dengan *cognitive dissonance*. Dalam konteks penelitian ini, informan menghindari atau pengurangi keadaan atau perasaan tidak nyaman itu dengan tetap melaksanakan ritual *slametan*. Meskipun mereka menyadari bahwa orang lain yang tidak melaksanakan ritual *slametan* tersebut tidak mengalami “nasib buruk” atau *kuwalat*” karena hal tersebut.

Selain untuk menghindari perasaan tidak nyaman, ritual *slametan* semasa musim tanam padi, juga diyakini memiliki fungsi dan makna lain yang juga dianggap urgen. Bertolak dari data di atas, diketahui bahwa meskipun mereka tidak memiliki informasi yang detail tentang makna dari simbol-simbol dalam sajian *ritual slametan* yang mereka dan nenek moyang mereka lakukan, namun mereka memiliki pengertian yang sama tentang makna atau maksud ritual tersebut. Mereka memahami bahwa ritual tersebut dimaksudkan untuk beberapa hal, yaitu persembahan kepada *dayang* (dewi Sri), pengharapan, dan perwujudan syukur.

Ketiga maksud tersebut seakan menjadi pemahaman bersama bagi para partisipan komunikasi ritual *slametan* semasa musim tanam padi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Carey (2009) bahwa komunikasi tidak merujuk pada proses penyebaran pesan, tetapi merujuk pada pemeliharaan masyarakat dalam suatu masa. Komunikasi juga tidak diartikan sebagai tindakan memberi informasi, tetapi

dimaksudkan sebagai representasi atas keyakinan bersama.

Representasi atas keyakinan bersama tersebut terus dipertunjukkan dari generasi ke generasi sehingga menjadi *habitual action* (meminjam istilah Couldry). Couldry (2005) memahami ritual sebagai suatu *habitual action, formalised action*, dan juga *action involving transcendent values*. Itu artinya, ritual adalah perilaku yang telah terorganisasi dan terpola yang terus terpelihara dari generasi ke generasi yang melibatkan nilai-nilai transedental. Setelah mencermati dan menganalisis data yang tersaji dalam subbab terdahulu, diperoleh gambaran pola komunikasi ritual *slametan* semasa musim tanam padi sebagai berikut.



Gambar 2  
Pola Komunikasi Ritual Slametan Semasa Musim Tanam Padi

Pola komunikasi dalam perspektif ritual dipahami sebagai rangkaian (*sequence*) upacara sakral (*sacred ceremonial*).

*Pengharapan* tampaknya menjadi sentral dalam perilaku komunikasi ritual *slametan* semasa tanam padi. Karena adanya pengharapan itu seseorang dalam masyarakat memberikan persembahan atau penghormatan terhadap alam (dalam hal ini direpresentasikan sebagai *dayang* yang menguasai sawah). Setelah pengharapan itu terwujud, diungkapkannya rasa syukur juga melalui ritual *slametan*.

Seseorang yang menanam padi akan berharap padinya dapat tumbuh subur, terhindar dari penyakit atau kerusakan baik yang dikarenakan hama atau cuaca yang tidak baik, sehingga keluar butir padi yang baik dan melimpah. Harapan tersebut diyakini dapat terwujud dengan melakukan ritual *slametan* “*keleman*” yang

dimaksudkan sebagai wujud pengharapan dan pemberian persembahan kepada *dayang* yang menguasai sawah dan padi. Setelah padi menguning dan siap dipanen, dilakukan ritual *slametan* “*metek*” yang merupakan representasi dari ungkapan rasa syukur. Ritual kembali dilakukan saat gabah telah kering, bersih, dikemas dalam karung, dan siap dimasukkan ke dalam lumbung sebagai persediaan selama satu tahun hingga datang musim panen berikutnya. Ini dinamakan ritual *slametan* “*munggo lumbung*. Ritual ini merepresentasikan ungkapan pengharapan. Pengharapan atas keawetan rezeki (padi) sehingga tidak kekurangan hingga datang masa panen berikutnya.

Dapat disimpulkan bahwa ritual *slametan* semasa tanam padi dilakukan sebagai wujud ungkapan rasa syukur, pengharapan atas rezeki dan keselamatan, terhindar dari *bala*’ (bahaya/bencana), serta menjaga hubungan yang harmonis dengan alam. Temuan ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Armiansyah (2016) dan Fermanto (2017) yang mengungkapkan bahwa ritual *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Kediri, Jawa Timur dimaksudkan untuk meminta keselamatan (*slamet*), kesehatan, dijauhkan dari bencana, serta sebagai wadah interaksi antara manusia dan kekuatan alam.

Rangkaian *slametan* tersebut tidak begitu saja dilakukan, tetapi harus terlebih dahulu menentukan waktu yang tepat. Ritual dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan *time setting* dengan cara mencari “hari baik” (*golek dino*). *Time Setting* dilakukan juga merepresentasikan adanya pengharapan atas keberkahan atau kelimpahan rezeki.

Setelah telah ditentukan “hari baik”, dilakukan persiapan. Persiapan yang utama adalah membuat sajian-sajian signifikan. Setiap ritual *slametan* memiliki simbol atau sajian khas (simbol signifikan). Dengan kekhasan tersebut, partisipan dapat secara otomatis mengetahui ritual apa yang sedang dilakukan. Sebagaimana juga temuan penelitian Moon (2012) bahwa partisipan suatu masyarakat akan dengan hati-hati memilih simbol karena ia akan dipergunakan untuk merepresentasikan sifat-sifat makna serta tujuan individu dan

masyarakat yang kemudian dikomunikasikan dalam berbagai bentuk. Bahkan simbol dalam ritual dianggap mengintegrasikan makna spiritual.

Melalui simbol-simbol dalam ritual *slametan* semasa musim tanam ditransfer kebermaknaan, bukan sekadar transmisi makna. Hal ini sebagaimana ungkapan Tranpagan (2010), “. . . *ritual is best understood not as a way of conveying meaning but as a way of conveying meaningfulness*”. Setiap istilah atau simbol dalam sajian ritual tersebut tidaklah dipahami sebagai representasi dari objek fisiknya, tetapi dikonstruksi secara kultural untuk merepresentasikan tentang objek. Untuk itu partisipan tidak memahami secara pasti makna suatu sajian, tetapi mereka memiliki perasaan yang sama atas apa yang mereka lakukan. Inilah yang dikatakan kebermaknaan.

Ritual *Slametan* tanam padi menjadi sangat berarti karena ini berhubungan dengan *social memory*. *Social memory* yang dimaksudkan dalam hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Alcock (dalam Gijsegem dan Whalen, 2017), yaitu sebagai “*shared remembrance*” (ingatan bersama) di mana orang-orang mengkonstruksi identitas mereka.

## PENUTUP

Bertolak dari pembahasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa komunikasi ritual *slametan* semasa musim tanam padi di desa Ngemplak dilakukan dalam tiga rangkaian, yaitu “*keleman*”, “*metek*”, dan “*munggo lumbung* yang masing-masing memiliki simbol signifikan. Simbol-simbol signifikan tersebut yang memungkinkan partisipan dapat secara otomatis mengenali ritual yang sedang dilakukan.

Sekalipun masing-masing individu dalam masyarakat itu tidak mengetahui makna pasti dari simbol-simbol signifikan dalam setiap ritual *slametan*, namun mereka memiliki pengertian yang sama atas makna ritual *slametan*. Ada kebermaknaan dalam komunikasi ritual *slametan*. Mereka memaknai ritual *slametan* tersebut sebagai representasi dari pengharapan atas keberkahan, persembahan kepada *dayang*, dan perwujudan rasa syukur atas keberkahan dan kelimpahan rezeki.

Secara terperinci, berikut representasi setiap jenis komunikasi ritual. *Slametan "keleman"* merepresentasikan pengharapan atas keberkahan dan keberlimpahan hasil panen serta wujud persembahan kepada *dayang (dewi Sri)*. *Slametan "Metek"* merupakan perwujudan dari ungkapan syukur atas keberkahan dan keberlimpahan hasil panen. Kemudian, karena telah terwujud pengharapannya, *slametan "metek"* juga ditujukan untuk melakukan persembahan kepada *dayang*. Sementara *slametan "munggu lombung"* merupakan representasi atas pengharapan atas keberlanjutan keberlimpahan rezeki hingga masa panen berikutnya. Peneliti menemukan adanya sikap ketundukan yang dengan sukarela dilakukan oleh partisipan ritual. Akan menarik jika dilakukan penelitian dengan tinjauan kritis terkait dengan *power dan ketunjukkan* dalam ritual adat. Serta penelitian tentang jaringan makna simbol-simbol signifikan dalam ritual *slametan* yang dalam penelitian ini belum terungkap.

#### REFERENSI

- Armiansyah, D. N. (2016). "Makna tradisi selapanan bagi masyarakat pada budaya Jawa". Laporan Penelitian. Malang: Universitas Brawijaya.
- Carey, J. W. (2009). *A Cultural approach to communication*. New York: Routledge.
- Couldry, N. (2005). "Media Rituals: Beyond Functionalism". Rothenbuhler, E.W. dan Coman, M. (Ed). *Media Anthropology*. London: Sage Publication, Inc.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fermanto, D. (2017). "Komunikasi ritual dalam tradisi Suro di kelompok kesenian jaranan kota Kediri". Laporan Penelitian. Malang: Universitas Brawijaya.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar ilmu komunikasi*. Yogyakarta: Rajawali.
- Gijseghem, H. V. dan Whalen, V. H. (2017). "Mining, ritual, and social memory: An exploration of toponymy in Ica Valley, Peru". Dalam S. A. Rosenfeld dan S. L. Bautista. *Rituals of the Past* (h. 267 – 294). Colorado: University Press of Colorado.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., dan Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communications*. Eleventh Edition. USA: Waveland Press, Inc.
- Moon, W. J. (2012). *Ritual and symbol in community development*. West Afrika: Sega.
- Neuman, W. L. (2013). *Metode penelitian sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks, Permata Puri Media.
- Saville-Troike, M. (2003). *The Ethnography of communication: An introduction (3<sup>rd</sup>)*. UK: Blackwell Publishing.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi lintas budaya (Eds. 7)*. Jakarta: Salemba Humatika.
- Suseno, F. M. (2003). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

#### BIODATA PENULIS

Penulis merupakan dosen jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya. Dosen dengan nama lengkap Sri Handayani ini dipercaya mengampu beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan masyarakat, komunikasi, dan perubahan sosial seperti *Sosiologi Komunikasi, Komunikasi Pembangunan, Social Marketing, Komunikasi Instruksional*. Alumni Program magister Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran ini memiliki minat kajian komunikasi dalam perspective non-western. Untuk itu, juga diamanahi mengasuh mata kuliah *Komunikasi Perspektif Asia dan Indonesia (KPAI)*.